

Seksualitas Pemberian Allah : Dari Refleksi Alkitab dan Teologis hingga Peran Gereja

Paulus Eko Kristianto

paulusekokristianto12@gmail.com

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Abstrak

Seksualitas bukan hal tabu. Ia merupakan pemberian Allah yang perlu dirayakan secara sehat dan penuh berkat. Demikianlah seruan yang diangkat di artikel ini. Topik ini dibedah melalui kajian seksualitas pemberian Allah: dari refleksi Alkitab dan teologis hingga peran gereja. Metode penelitian pustaka menjadi jalan menemukan diskusinya. Ini diangkat melalui jalan bahasan landasan Alkitab tentang seksualitas, seksualitas sebagai pemberian Allah, bentuk-bentuk seksualitas, penyimpangan seksualitas dalam Alkitab, penyimpangan seksualitas dalam masyarakat, peran gereja terhadap seksualitas dan penyimpangannya.

Kata Kunci: Alkitab, gereja, pemberian, seksualitas, teologi

Pendahuluan

Seksualitas bukan hanya berkuat pada pembahasan mengenai seks atau soal kelamin tetapi seluruh keberadaan kita sebagai pribadi manusia. Bahkan gagasan ini diperkuat melalui pandangan Rolheiser terkait dengan seksualitas sebagai energi yang indah, kuat, baik, sangat kuat, dan suci yang diberikan oleh Tuhan dan dialami dalam seluruh hidup kita sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan yang mendorong orang untuk mengatasi ketidaklengkapan menuju kesatuan yang utuh.¹ Bahkan dalam perkembangannya definisi tersebut dapat dibahasakan kembali melalui gagasan seksualitas merupakan energi dalam diri kita yang mendorong kita untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, gembira, mempunyai afeksi, belas

kasihan, membangun keintiman, dan berelasi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan.² Maka dapat dikatakan bahwa seksualitas mencakup integritas dan keutuhan seseorang yang tampak saat ia berelasi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Andai kata pemahaman ini dapat dijadikan sebagai nilai yang dipegang tiap manusia tentu akan memainkan sebuah harmonisasi yang indah dalam relasi yang terjadi dalam dunia.

Ketika istilah seksualitas ditarik kembali ke sesuatu yang lebih bersifat manusiawi maka akan muncul ungkapan bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang asasi bagi semua manusia maka jika diperkenankan saya memberi label bahwa manusia merupakan insan yang seksual. Hal ini membuat manusia memiliki keinginan untuk menjalin hubungan spesial dengan seseorang seperti definisi mengenai seksualitas yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Namun dalam perjalanannya, seksualitas yang tergambar dalam relasi diri dengan orang lain melukiskan adanya hubungan heteroseksual yaitu tertarik pada lawan jenis baik itu laki-laki maupun perempuan, hubungan homoseksual yang hanya tertarik pada sesama jenis dalam perkembangan istilahnya maka diklasifikasikan menjadi gay dan lesbian. Gay merupakan istilah bagi seorang pria yang tertarik dengan sesama pria sedangkan lesbian merupakan istilah bagi seorang wanita yang tertarik dengan sesama wanita. Kemudian muncul lagi istilah biseksual yang berarti seseorang yang tertarik dengan sesama jenis dan lawan jenisnya sekaligus. Sedangkan ketika ia berelasi dengan diri sendiri dapat menimbulkan transeksual. Hal ini terjadi jika ia tak menerima keberadaan dirinya secara utuh.

¹Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubab* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 19.

²Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubab*, 19.

Dalam perjalanan istilah seksualitas seperti yang sudah dikemukakan di atas kemudian dekat dengan teologi pelangi. Teologi pelangi mengkaji subyek relasi sejenis keluar dari ruang gelap dehumanisasi dan menemukan ruang terang keselamatan.³ Selain itu teologi pelangi (*queer theology*) juga merupakan kajian terhadap merengkuh citra Allah yang mencari ruang baik dalam masyarakat maupun dalam komunitas Kristen. Dalam usaha perengkuhan tersebut maka diajak untuk merangkul sisi kehidupan gay, lesbian, biseksual, dan transeksual.

Namun dalam artikel ini, saya mencoba membahas mengenai seksualitas dengan pembahasan meliputi landasan Alkitab mengenai seksualitas, beberapa bentuk seksualitas, penyimpangan seksualitas dalam Alkitab, penyimpangan seksualitas dalam masyarakat, serta sikap dan peranan gereja terhadap seksualitas dan penyimpangannya.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang membahas seksualitas dari segi teologi. Hasil penelitian dikaji, diekstraksi, dan dipetakan di bagian pembahasan. Adapun, pembahasan ini berkenaan landasan Alkitab tentang seksualitas, seksualitas sebagai pemberian Allah, bentuk-bentuk seksualitas, penyimpangan seksualitas dalam Alkitab, penyimpangan seksualitas dalam masyarakat, peran gereja terhadap seksualitas dan penyimpangannya.

Pembahasan

Landasan Alkitab tentang Seksualitas

Setelah memahami definisi seksualitas seperti yang sudah diungkapkan pada bagian pendahuluan maka kita membahas mengenai landasan Alkitab tentang seksualitas. Dalam Perjanjian Lama, gagasan terhadap seksualitas pertama kali dikenalkan dalam Kejadian 1: 26-27 yang berbicara mengenai Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya dan Ia memberikan wewenang kepada mereka untuk mengelola ciptaan-ciptaan lain.⁴ Dalam teks tersebut digambarkan dengan jelas yang dimaksud dengan mengelola ciptaan-ciptaan yang lain adalah berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, ternak, seluruh bumi, dan

binatang melata yang ada di bumi. Walaupun dalam perjalanannya teks ini disalahgunakan oleh manusia dalam aktivitasnya terkait dengan eksploitasi alam yang berdampak pada kerusakan ekologis.

Masih berkaitan dengan teks tersebut, terdapat pula gagasan mengenai jenis seks yang terdapat oleh manusia yaitu laki-laki dan perempuan saat Allah menciptakan manusia. Lalu dalam perkembangannya muncul pemahaman bagaimana dengan kelompok transeksual. Transeksual merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transeksual tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang transeksual dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. Definisi yang tepat untuk transeksual tetap mengalir dalam perkembangannya di dunia peristilahan, namun mencakup berkaitan dengan atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya atau bisa juga orang yang ditetapkan seksualnya, biasanya pada saat kelahirannya dan didasarkan pada alat kelaminnya, tetapi yang merasa bahwa deksripsi ini salah atau tidak sempurna bagi dirinya. Bahkan dapat pula diartikan dengan adanya non-identifikasi atau non-representasi sebagai gender yang diberikan kepada dirinya pada saat kelahirannya. Pandangan ini bisa muncul jika dalam membaca teks tersebut dilakukan secara pragmatis dan skeptis pada hal jika diteliti sebenarnya teks tersebut berbicara mengenai tatanan alam dan kondisi manusia dalam ciptaan bahkan dekat dengan kejadian 2-3 juga sama sekali jauh dari maksud untuk berbicara mengenai perkawinan monogami, hereseksual, dan perjanjian melainkan teks berbicara mengenai keterlibatan seksual laki-laki terhadap perempuan dan kesatuan seksual mereka.⁵

Salah satu teks Alkitab yang juga membahas mengenai seksualitas adalah 1 Korintus 11:8-9. Teks ini berbicara mengenai pandangan yang menempatkan perempuan sebagai ciptaan ke dua dan pelayan laki-laki.⁶ Kelompok feminis berpendapat bahwa pandangan yang

³P. Mutiara Andalus, *Labir Dari Rabim* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 229.

⁴Andalus, *Labir Dari Rabim*, 156.

⁵Andalus, *Labir Dari Rabim*, 218.

⁶Andalus, *Labir Dari Rabim*, 157.

menempatkan laki-laki sebagai ciptaan pertama dan tuan atas perempuan menghancurkan inklusivitas. Hal ini muncul sebab adanya pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan hendaknya hidup bersama sebagai komunitas. Kata “komunitas” dalam hal ini berarti adanya rasa saling mendukung antara satu dengan yang lain dan di dalamnya terdapat harmonisasi bukan malah sebaliknya terdengar adanya rasa saling menguasai satu dengan yang lain. Dalam proses penciptaan manusia, Allah menempatkan perempuan dalam relasi yang setara dengan laki-laki. Gagasan tersebut biasanya kehilangan makna ketika seseorang membaca teks Alkitab dengan menekankan pada kata “penolong” yang dikenakan pada perempuan dan melupakan kata sepadan yang mengikutinya dalam Kejadian 2:20. Bahkan dalam Kejadian 2: 24, Allah juga memberikan seksualitas sebagai persekutuan terdalam yang hanya berlangsung di antara dua pribadi yang setara. Namun, ketika membaca teks ini dapat mengancam pemahaman mengenai jenis seksualitas hidup sendiri atau selibat sebab seperti yang sudah saya jelaskan pada bagian pendahuluan bahwa seksualitas juga mencakup relasi dengan diri sendiri. Ketika membaca teks Kejadian 2:24, ini perlu dipahami sebagai bentuk seksualitas yang terkait dengan relasi dengan orang lain yang dikategorikan heteroseksual sebab dalam perkembangannya juga terdapat jenis homoseksual.

Salah satu kitab yang dapat dikategorikan sulit untuk masuk kanon dan konon katanya di dalamnya terdapat banyak metafora terkait dengan seksualitas yakni kitab Kidung Agung. Kidung Agung merupakan kitab yang menarik sebab jika saat kita membacanya akan dijumpainya sebuah nada erotis di dalamnya. Lalu, pertanyaan berikutnya adalah apakah memang benar demikian adanya atau sebenarnya ada hal atau kajian teologis yang tersembunyi di dalamnya? Pada awalnya, kitab ini sulit untuk masuk ke dalam kanon. Namun, adanya pemahaman dari Rabi Akiba yang mengatakan bahwa kitab ini merupakan sebuah alegori cinta antara YHWH dan bangsa Israel yang selalu menuntun bangsa tersebut.⁷ Saya sependapat dengan pertanyaan rabi tersebut sebab jika dilihat konteks yang terjadi saat itu adalah setelah masa pembuangan kehidupan kerohanian bangsa Israel menghadapi keadaan yang gawat. Hal ini tampak dengan tidak adanya kesatuan politik, penjajahan berlangsung terus menerus oleh bangsa asing. Menurut saya,

⁷J.A. Telsoni, *Tafsir Kidung Agung* (Kupang: Artha Wacana Press, 2005), 2.

kitab ini masuk kanon tidak hanya karena hubungan antara Allah dengan umatnya tetapi, hal ini disebabkan karena pada dasarnya bahwa seksualitas merupakan pemberian Allah kepada manusia dan manusia diharapkan untuk dapat menikmati seksualitas itu dengan sukacita. Rabi Akiba juga mengatakan bahwa walaupun Kidung Agung tidak menyebut nama Allah, namun itu tetap kudus sebab menurutnya ada kemurnian dari ekspresi cinta yang mensyahkan kekuatan dan keindahannya.⁸ Selain itu, adanya pemahaman bahwa cinta birahi itu asalnya juga dari Tuhan jadi Allah juga menerima seluruh dimensi yang ada dalam manusia termasuk seksualitasnya. Namun, ini hendaknya tidak digunakan sebagai ajang main-main melainkan tetap ada kekudusan di dalamnya. Bagaimana pun cinta dan gairah seksual itu harus dihargai sebagai karunia Tuhan untuk dialami dengan sukacita sebagai berkat dan sepatutnyalah kita syukuri. Kitab Kidung Agung tidak terbatas pada cinta manusia sebagai urusan insani saja. Kitab ini juga mengungkapkan nilai-nilai luhur dari kermunian cinta. Kidung agung ditulis untuk menegakan kembali harkat dan nilai manusia sebagai ciptaan Allah. Kitab ini tidak menghadirkan perempuan sebagai yang tidak berdaya, atau pun laki-laki sebagai penguasa atas perempuan keduanya menjadi partner di dalam satu kehendak untuk saling mencintai, memuji, merindukan, melengkapi, begitulah harkat kemanusiaan yang dihadirkan dalam rangka kesepadanan. Untuk itu sebagai manusia laki-laki dan perempuan sebagaimana adanya tidak harus ditutup-tutupi melainkan dengan maksud supaya dihargai sebagaimana adanya. Terkait dengan kitab Kidung Agung, Andalas berpendapat bahwa kitab ini berisi puisi erotis yang merayakan seksualitas manusia sebagai karunia Allah dan kecenderungan spiritualisasi terhadap kitab ini berakibat kaburnya seksualitas dalam tubuhnya yang lebih bersifat jasmani.⁹ Saya menduga Andalas mengemukakan gagasan ini guna menangkis pemahaman yang kurang tepat terhadap kitab ini karena banyak orang yang menganggap bahwa kitab ini bernada erotis yang lebih mengarah pada ranah fisik sehingga sadar atau tidak kitab ini hampir tak pernah dikotbahkan dalam ibadah maupun persekutuan.¹⁰

⁸John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 484.

⁹Andalas, *Labir Dari Rabim*, 158.

¹⁰Terkadang saya merasa heran dengan adanya pemahaman bahwa tubuh (*sarkē*) selalu dianggap lebih rendah dibanding roh (*pneuma*) padahal kenyataannya tak selalu demikian. Apakah ini merupakan wujud dampak dari postmodern?

Seksualitas sebagai Pemberian Allah

Dalam pembahasan mengenai kitab Kidung Agung yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, di sana dikatakan bahwa seksualitas merupakan pemberian Allah bahkan dikatakan juga bahwa manusia hendaknya merayakan hal tersebut dengan sukacita. Tiba-tiba timbul dalam benak saya, mengapa seksualitas disebut suatu pemberian dari Allah kepada manusia seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab Kidung Agung? Guna menjawab pergumulan saya terhadap pertanyaan reflektif tersebut maka ada gagasan yang diungkapkan oleh Anne Hershberger bahwa Allah membuat manusia bersifat seksual baik sebagai orang yang serupa maupun yang berbeda jenis kelamin. Hal tersebutlah yang membuat manusia sebagai mana adanya artinya sejak awal kandungan sampai perkembangan embrio, saat Allah sedang menenun manusia dalam rahim ibu, seksualitas sudah ditentukan baik sebagai bayi yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan segala perwujudannya saat manusia diberikan pada orang tuanya.¹¹

Dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhan manusia, seseorang tentu mempertanyakan akan keberadaan dirinya mengenai misteri seksualitas. Pergumulan terhadap misteri tersebut diungkap melalui pertanyaan reflektif yang menanyakan: Mengapa saya seperti ini? Dari mana asal usul saya? Apakah saya memiliki orientasi seks yang benar? Apakah yang patut saya kerjakan sebagai perempuan atau laki-laki? Jika dilihat dari segi psikologi perkembangan, pergumulan ini nampak secara jelas saat seseorang memasuki masa remaja walaupun terdapat pandangan lain bahwa rasa penasaran dan eksplorasi misteri seksualitas akan tetap ada sepanjang masa. Ungkapan sepanjang masa merujuk pada bagian kehidupan manusia dari lahir hingga ia mati. Kata lahir ini bukan hanya merujuk pada hal yang bersifat biologis melainkan pada lahirnya kesadaran akan mempertanyakan keberadaan dirinya baik secara fisik dan psikis.

Posisi ketika seseorang sedang mempertanyakan akan keberadaan dirinya terkait dengan misteri seksualitas inilah yang dapat memunculkan

Hal ini dapat didiskusikan lebih lanjut dengan memperhatikan penjelasan Plato dalam filsafat Yunani.

¹¹ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

berbagai bentuk seksualitas. Hal ini terjadi karena pergumulan tersebut membawa seseorang pada pembentukan identitas seksualitasnya. Jadi tak heran jika ditemui orang yang berjenis kelamin laki-laki namun secara seksualitas ia adalah seorang perempuan. Pergumulan tersebut biasanya terjadi pada saat seseorang berada pada tahap remaja. Pada tahap ini, mereka seolah bertarung dengan sesuatu yang terselubung atau dengan takut dan gemetar menanggapi tantangan yang dahsyat tentang berbagai gambaran pikiran dan peranan seksual yang berasal dari dalam dan dari luar diri mereka. Namun, pergumulan tersebut segera berakhir ketika ia mencapai dewasa dimana ia mempunyai potensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih besar dan benar tentang misteri tersebut dan mengalami kekayaan atas kedewasaan kita.

Bentuk-bentuk Seksualitas

Setelah dimilikinya pemahaman yang utuh mengenai definisi seksualitas dan seksualitas sebagai pemberian Allah maka kini dapat diulas mengenai beberapa bentuk seksualitas. Memang kedengarannya agak aneh mengenai bentuk-bentuk seksualitas. Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa dalam perkembangannya bentuk seksualitas adalah homoseksual (baik gay maupun lesbian), heteroseksual, dan biseksual. Jadi, dapat dikategorikan bahwa dasar guna menentukan bentuk-bentuk seksualitas adalah orientasi seksualitasnya ketika ia berelasi dengan orang lain. Saya kurang sependapat dengan pengklasifikasikan jenis tersebut karena seperti definisi seksualitas yang sudah dijelaskan di atas bahwa seksualitas juga menyangkut relasinya dengan diri sendiri, alam dan Tuhan maka saya menambahkannya menjadi seksualitas pada orang yang hidup sendiri, serta seksualitas dalam hubungannya dengan alam dan Tuhan yang dilukiskan dalam bentuk seni. Kedua hal tersebut menurut saya dapat diklasifikasikan sebagai bentuk seksualitas walaupun dalam perkembangannya kelak ada gagasan yang dapat menyanggah atau menambah pandangan saya, saya akan menerimanya dengan tangan terbuka sebab bagi saya salah satu ciri akademisi adalah ia harus rela terbuka akan perkembangan pengetahuan yang ada baik yang dibangun oleh dirinya maupun orang lain. Berikut akan saya bahas satu per satu terkait dengan bentuk-bentuk dalam seksualitas sehingga diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang utuh terhadapnya.

1. Homoseksual

Sebagai pembuka dalam pembahasan terkait dengan homoseksual maka saya akan menulis ungkapan pakar psikologi, Sigmund Freud terkait dengan homoseksual ketika ada seorang ibu yang sedang berkonsultasi terhadapnya terkait dengan keberadaan anaknya yakni sebagai berikut:¹²

Homoseksual sudah pasti bukanlah sesuatu yang menguntungkan namun tidak patut digolongkan sebagai penyakit sebab saya memandangnya sebagai suatu variasi perkembangan seksual. Banyak individu yang terhormat dari zaman dahulu maupun sekarang adalah homoseksual. Dengan bertanya kepada saya apakah saya dapat menolong, saya kira ibu tersebut bermaksud menanyakan apakah saya dapat menolong, saya kira ibu bermaksud apakah saya dapat menghapuskan homoseksual dan membuatnya menjadi heteroseksual yang menggantikannya. Jawaban untuk pertanyaan itu pada umumnya bahwa saya tidak dapat menjamin hal itu dapat dicapai. Dalam sejumlah kasus tertentu saya berhasil mengembangkan benih-benih yang rusak dari kecenderungan heteroseksual yang ada dalam setiap orang homoseksual sedangkan dalam perkembangannya kasus hal itu tidak mungkin lagi.

Dalam pandangannya, Sigmund Freud mengatakan bahwa homoseksual merupakan sebuah variasi perkembangan seksualitas yang ada dalam diri seseorang. Jika kaitkan dengan gagasan yang oleh Hershberger bahwa homoseksual tersebut merupakan pemberian Allah yang diberikan pada manusia yang perlu dirayakan dan disyukuri bukan malah dijadikan sebagai musibah yang perlu di jauhi memang ketika orang tersebut terjun dalam kehidupan masyarakat maka ia belum tentu diterima olehnya sebab sering kali masyarakat banyak yang belum memiliki kesadaran seksualitas yang terbuka bahkan ketika masyarakat diajak berbicara terkait dengan seksualitas maka masih terkesan tabu. Mungkin jawaban yang cukup menolong walaupun saya kurang puas dengan jawaban tersebut adalah masyarakat Indonesia

¹² Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), 12.

merupakan orang timur jadi pembicaraan yang vulgar kurang tersentuh tapi mereka lebih senang secara diam-diam lalu ada canda yang terungkap nanti jika sembunyi-sembunyi malah membawa masalah yang besar. Gagasan ini bukan berarti bahwa sisi yang terbuka saat pembicaraan seksualitas tidak menimbulkan masalah. Lalu bagaimana sebaiknya sikap terhadap seksualitas yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat? Maka itulah tugas perkembangan bagi kita sebagai agen pembangunan dalam masyarakat.

Jika dilihat dari segi asal usul kata, kata "homoseksual" berasal dari dua kata yakni kata "homo" dan "seksual". Kata "homo" mengacu pada sesuatu yang bersifat sama dan sejenis sedangkan kata "seksual" mengacu pada hubungan kelamin. Jadi dapat dikatakan, homoseksual merupakan hubungan antara jenis kelamin yang sama. Namun, John Drakeford mendefinisikan homoseksual sebagai hasrat atau tingkah laku seksual yang ditujukan kepada orang dengan jenis kelamin yang sama.¹³ Kemudian, Dede Oetomo berpendapat bahwa homoseksual adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.¹⁴ Bahkan ia juga mengembangkan gagasannya menjadi laki-laki homoseksual adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki sedangkan perempuan homoseksual adalah perempuan yang secara emosional dan seksual tertarik kepada perempuan.¹⁵ Melalui pemahaman akan pengembangan gagasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Dede Oetomo sudah mulai mengklasifikasikan homoseksual menjadi dua bagian yang berbeda yakni gay yang diperuntukkan bagi laki-laki homoseksual dan lesbian bagi perempuan yang homoseksual.

Jika dilihat dari segi kedokteran bahwa homoseksual timbul karena kegagalan fungsi beberapa bagian otak (*neurophysiological*) bahkan bisa juga merupakan akibat ketimpangan hormon laki-laki dan perempuan dan cacat bawaan yang juga dapat menyebabkan aktivitas homoseksual.¹⁶ Jadi, ini dapat dikatakan bahwa homoseksual merupakan sesuatu yang normal. Hal ini diperkuat dengan gagasan pada para ahli

¹³John W. Drakeford, *A Christian View of Homosexuality* (Tennessee: Broadman Press, 1977), 31.

¹⁴Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, 6.

¹⁵Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, 6.

¹⁶Andalas, *Labir Dari Rabim*, 216.

binatang (zoologi) yang memberikan bukti perilaku homoseksual ternyata terdapat juga pada binatang menyusui (mamalia).¹⁷ Sebab jika diteliti dalam perilaku binatang, lama-kelamaan pasti akan terlihat mereka juga melakukan tindakan homoseksual.

Bahkan jika dilihat dari segi psikologis, homoseksual bisa juga berawal dari figur ibu yang dominan dan mengekang serta figur ayah yang pasif dan absen dapat menyebabkan pribadi menjadi homoseksual.¹⁸ Jika bertitik pada pemahaman dalam bidang psikologis, pemahaman tersebut dapat masuk dalam ranah keberadaan orang tersebut dalam hal sosial atau ketika ia berada dalam masyarakat.

Jika kita melihat di perempatan jalan di sebelah gedung agape Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, maka akan sering dijumpai kaum waria. Bukan bermaksud memberikan label tertentu terhadapnya, namun sebenarnya batas antara gay dan waria merupakan kesadaran sosiologis yang dibentuk dalam kesadaran sebagian besar kaum gay dan waria itu sendiri. Sebab terkadang, ada gay yang kadang-kadang berdandan sebagai waria bahkan untuk waktu yang lumayan lama. Namun, juga ada pula gay yang tak berdandan seperti waria namun ia tetap hidup di masyarakat seperti layaknya laki-laki pada umumnya. Dan juga masyarakat pada awalnya, lebih dekat dengan pemahaman waria dari pada gay walaupun dalam perkembangannya dengan makin meluasnya media massa pemahaman masyarakat mulai bertambah dengan pengenalan terhadap gay. Dalam masyarakat, keberadaan waria pun dianggap meresahkan masyarakat. Sebab adanya label yang diberikan masyarakat pada waria selalu diidentikkan dengan kejahatan, alat pemuas seks, dan pengamen jalanan. Padahal kenyataannya tidak demikian, waria juga memiliki peluang kerja yang agak lumayan sebagaimana mereka bisa masuk hanya sebatas sebagai penata rambut dan busana atau sebagai pelawak.

Dalam Alkitab pun juga menyajikan sejumlah sikap terhadap kaum homoseksual antara lain Kejadian 1:28; 2:18; 2: 23-24; 19; Imamat 18: 22; 20:13; Ulangan 23:17; 1 Raja-raja 14:24; 15: 12; 2 Raja-raja 23: 7; Hakim-hakim 19: 14-29; Matius 19: 4-5; 19:10-12; Roma 1: 26-27; I Korintus 1:9-10; Yudas 1:7. Namun, teks yang kerap digaungkan terkait dengan homoseksual adalah Kejadian 19:

¹⁷Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, 101.

¹⁸Andalas, *Labir Dari Rabim*, 206.

1-29 yang membahas mengenai Sodom dan Gomora. Ada gagasan bahwa laki-laki di Sodom dan Gomora mempraktikkan homoseksual sehingga kota tersebut dihancurkan oleh Allah. Gagasan ini dilakukan oleh Hans Walter Wolff.¹⁹ Namun, ada penafsiran lain yang berpendapat bahwa teks tersebut sama sekali tidak membahas mengenai hal tersebut melainkan teks sebenarnya berbicara mengenai ancaman kekerasan terhadap orang asing dan ancaman kekerasan dalam bentuk perkosaan terhadap dua tamu laki-laki yang berkunjung ke rumah Lot.²⁰

Berbicara mengenai pernikahan homoseksual memang terasa asing di telinga kita karena hal ini dirasa jarang dan bahkan belum pernah terjadi di Indonesia namun kenyataannya hal ini juga sudah terjadi di luar negeri misalnya di negara Belanda. Hal ini diperoleh informasi dari Sergina²¹ ketika ia mengunjungi negeri Belanda bahwa sinode dari gereja-gereja di Belanda (Protestantse Kerk Netherland) memiliki empat jenis liturgi pernikahan bagi pasangan homoseksual sedangkan ada lima jenis liturgi pernikahan heteroseksual. Bahkan pada tanggal 1 Oktober 1989 yang merupakan tanggal bersejarah bagi homoseksual sedunia. Dalam hal ini Denmark menjadi negara pertama yang mengakui hubungan pernikahan ini yang kemudian diikuti oleh Belgia, Spanyol, Norwegia, Kanada, Portugal, Swedia, Islandia dan yang terakhir Argentina.²²

Memang diakui dengan sadar bahwa homoseksual merupakan sesuatu yang dianggap aneh namun sebagai seseorang yang memahami seksualitas sebagai pemberian Allah hendaknya menerima bentuk seksualitas tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan normal tanpa adanya penghakiman terhadap mereka bahkan memojokkannya dalam masyarakat.

2. Heteroseksual

Heteroseksual merupakan orientasi seksual yang terdapat dalam diri seseorang di mana orientasi tersebut mengarah pada lawan jenis dari dirinya. Misal, jika ia laki-laki maka orientasinya

¹⁹Bruce Vawter, *On Genesis: A New Reading* (London: Geoffrey Chapman, 1977), 234.

²⁰Andalas, *Labir Dari Rabim*, 217.

²¹Sergina, "Pro-Kontra Homoseksualitas: Sebuah Kritik Ideologi Terhadap Penafsiran Teks-Teks Alkitab Yang Pro-Kontra Terhadap Homoseksualitas Dalam Upaya Membangun Teologi Baru Bagi Kaum Homoseksual Yang Termarginalkan" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2011).

²²Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, 129.

mengarah pada perempuan dan sebaliknya. Membahas mengenai heteroseksual tentu tidak seheboh ketika membahas homoseksual. Hal ini terjadi karena heteroseksual dalam masyarakat sudah dianggap lazim yang berbeda halnya dengan homoseksual seperti yang sudah diuraikan di atas yang dapat menimbulkan polemik tersendiri. Namun, bukan berarti bahwa heteroseksual yang konon dianggap lazim tersebut tidak mungkin menimbulkan masalah melainkan dapat juga menimbulkan masalah apabila penanganannya kurang tepat. Hal ini nampak jelas dalam berbagai kasus seks bebas heteroseksual, pernikahan dini, dan sebagainya yang kasus-kasus terkait dengan heteroseksual akan nampak biasanya ketika membahas mengenai penyimpangan seksual pada bagian berikutnya.

3. Biseksual

Dalam pembahasannya, istilah biseksual digambarkan sebagai perempuan dan pria yang tertarik secara seksual atau erotik kepada anggota dari kedua jenis kelamin. Biasanya tetapi bisa juga tidak selalu orang biseksual terlibat dalam aktivitas seksual dengan partner dari kedua jenis kelamin. Metafora istilah dasarnya mengacu kepada orang biseksual adalah AC/DC jika berdasarkan istilah yang dipakai untuk menggambarkan dua jenis arus listrik, 'pemukul-berganti' jika digambarkan berdasarkan istilah bisbol yang menjelaskan pemukul yang memukul dari sisi manapun, tergantung siapa yang melempar, atau orang yang 'berayun ke dua arah' yang juga merupakan ungkapan bisbol lainnya, tapi bisa juga berhubungan dengan ayunan sebagai tingkah-laku seksual.

Dalam penggambarannya, orang biseksual tidak bisa dikategorikan sebagai kelompok homoseksual maupun heteroseksual melainkan orang yang tertarik secara seksual kepada orang-orang dari kedua jenis kelamin selama masa waktu yang bersamaan dalam hidup mereka.

4. Transeksual

Dalam penggambarannya seperti yang sudah diuraikan pada bagian pendahuluan yang dinamakan transeksual merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transeksual tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual

orangnya. Orang-orang transeksual dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. Definisi yang tepat untuk transeksual tetap mengalir dalam perkembangannya di dunia peristilahan, namun berkaitan dengan atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya atau bisa juga orang yang ditetapkan seksualnya, biasanya pada saat kelahirannya dan didasarkan pada alat kelaminnya, tetapi yang merasa bahwa deksripsi ini salah atau tidak sempurna bagi dirinya. Bahkan dapat pula diartikan dengan adanya non-identifikasi atau non-representasi sebagai gender yang diberikan kepada dirinya pada saat kelahirannya.

5. Hidup sendiri atau Selibat

Dalam berbagai lapisan masyarakat ada berbagai pandangan terhadap mereka yang tidak menikah atau melajang dan sering kita sebut kaum selibat. Namun di sini, kita juga perlu membedakan orang yang hidup tidak menikah yang memang memilih untuk hidup melajang atau sendiri, sedangkan kaum selibat sebutan bagi orang yang menjadi anggota suatu tarekat religius atau biara. Hidup melajang maupun hidup membiara dalam masyarakat ditanggapi secara berbeda, ada yang berpendapat itu tidak menjadi masalah karena itu juga sebuah pilihan, tetapi ada kelompok masyarakat yang menganggapnya masalah karena dianggap tidak wajar. Tidak jarang, kita menganggap hidup menikah lebih baik daripada hidup melajang. Orang hidup melajang dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman dan sikap serta keragaman alasan.²³ Persoalan serta tantangan dalam hidup melajang sangat beragam yang berasal dari dalam diri sendiri serta banyak pandangan dari orang lain baik yang menyenangkan bahkan mengecewakan. Persoalan seksual menjadi persoalan utama karena bagaimana menjadi makhluk seksual walaupun tidak melakukan hubungan seksual, diliputi kesepian serta kehilangan kepercayaan kepada teman-teman. Hidup melajang bagi sebagian besar yang menjalaninya ini adalah sebuah pilihan bebas yang baginya inilah dirinya tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun. Keputusan untuk hidup melajang harus siap menerima berbagai risiko atas segala sesuatu

²³Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 65.

yang akan ia alami terutama pengawasan oleh masyarakat.

Hidup melajang dalam Alkitab tidak menjadi persoalan karena di dalamnya menghargai hidup menikah maupun tidak. Yesus menghargai hidup sendiri dan juga meneguhkan kesucian hidup menikah, Ia menyatakan beberapa orang mungkin menerima karunia untuk hidup sendiri demi kerajaan Allah (Matius 19:12). Paulus juga demikian bahwa perkawinan merupakan pilihan yang benar bagi orang Kristen (1 Korintus 7:36) dan berpikir bahwa hidup selibat adalah keadaan yang ideal. Bagi sebagian orang, menganggap hidup sendiri lebih tinggi karena dianggap lebih suci apalagi ini tujuannya demi Kerajaan Allah. Tampak bahwa Paulus memiliki pemikiran dan hidup sendiri sebagai konteks pelayanan dan hubungan seseorang kepada Allah.²⁴ Pemenuhan seksual yang bersifat abadi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan seseorang akan pengenalan terhadap Allah, kebutuhan akan komunitas, atau kebutuhan untuk panggilan yang berarti.²⁵

Hidup melajang yang dijalani oleh seseorang yang bergabung pada sebuah tarekat religius, mereka memilih tidak menikah demi mengikuti panggilan Tuhan, yaitu pewartaan Kerajaan Allah. Richard sipe mengungkapkan bahwa unsur penting dalam selibat atau hidup membiara adalah pilihan bebas dalam menentukan jalan hidup mereka. Hidup selibat disertai proses perkembangan dan penghayatan diri, memilih untuk tidak menikah demi motivasi spritual. Para kaum selibat sangat ditekankan akan keseimbangan spritual, pelayanan dan hubungan dengan orang lain. Hidup selibat atau hidup membiara bukanlah hal yang mudah karena penuh dengan pergumulan serta tantangan, terutama dorongan seksual sebagai kaum religius. Paul Suparno menyatakan bahwa kaum selibat hendaknya menghargai dorongan seksual dan melihatnya sebagai ungkapan seluruh pribadi, bukan hanya fisik. Dorongan seks membantu kaum religius menjadi lebih hidup dan mendalam, peka pada aspek yang lebih dalam, baik bagi dirinya maupun orang lain.²⁶ Menjadi kaum selibat tidak hal yang mudah serta jangan dianggap sebagai suatu ketidakwajaran, karena hidup menikah ataupun tidak menikah merupakan sebuah pilihan bebas seseorang tanpa harus memperlmasalahkannya mengapa tidak menikah?

²⁴Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 75.

²⁵Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 77.

²⁶Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah*, 87.

Kita diajak untuk melihat bahwa pilihan hidup menikah dan tidak menikah adalah baik adanya karena membutuhkan tanggung jawab dalam menjalaninya. Menghargai keputusan serta pilihan orang lain merupakan cara yang tepat untuk menciptakan pengertian serta pemahaman akan sesama.

Penyimpangan Seksualitas dalam Alkitab

Penyimpangan-penyimpangan seksualitas banyak sekali kita temui di dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kita dapat menemukannya di Ulangan 22:13-21, Imam 20:10, Bilangan 5:11-31, Ulangan 25:5-10, Kejadian 24:58, Ulangan 24:1-4, Kejadian 30:1, Kejadian 16:1-3;30:3-9 dan yang terakhir adalah Ulangan 22:28-29.²⁷ Kita mengetahui bahwa mulai dari kitab-kitab di atas banyak menceritakan mengenai konteks kehidupan di zaman Musa, kecuali pada kitab Kejadian yang mana Kejadian merupakan kitab yang menceritakan penciptaan dan konteks kehidupan di zaman Abraham, Ishak dan Yakub. Satu hal lagi konteks yang ada pada saat ini adalah konteks masyarakat yang patriarkhal, yang sangat kuat dengan garis keturunan dari laki-laki. Untuk itu kita akan melihat bagaimana penyimpangan seksual itu dapat terjadi tetapi tidak secara keseluruhan seperti yang di atas. Namun yang hanya mewakili sehingga kita dapat mengerti indikasi apa yang ingin ditonjolkan oleh Alkitab mengenai keseksualitan manusia ini sesuai dengan konteksnya.

Penyimpangan seksualitas yang terjadi di dalam Perjanjian Lama seperti halnya bisa dilihat di dalam Ulangan 22: 13-21 mengenai hukum keperawanan. Artinya, ayat ini ingin menunjukkan mengenai perempuan yang perawan dan yang tidak perawan. Di dalam pasal ini dikatakan mengenai hukum kesucian perempuan yang perawan dan yang tidak perawan. Setiap orang tua dari perempuan harus mempunyai bukti bahwa anaknya yang perempuan masih perawan sebelum dinikahkan dengan seorang laki-laki yang akan dijadikan suaminya. Karena jika tidak maka perempuan akan dihukum rajam sampai mati di depan rumah orang tuanya. Di sini permasalahan penyimpangan seksual mengenai perawan dan tidak perawan terjadi mungkin karena pada zaman ini masih kental dengan budaya

²⁷Andalas, *Labir Dari Rabim*, 150-151.

patriarkhal sehingga perempuan itu harus memberikan keturunan kepada laki-laki dan hubungan seksual dengan laki-laki sehingga mau tidak mau perempuan harus sempurna dalam arti bahwa perempuan harus perawan.²⁸ Indikasi seperti ini yang ingin ditonjolkan oleh Alkitab untuk mengungkapkan keperawanan dan kesetiaan perkawinan secara tidak langsung.²⁹

Penyimpangan seksual yang kedua dapat kita lihat pada Imamat 20:10. Di sana dikatakan mengenai dengan bahasa sekarang ini adalah selingkuh. Pada ayat ini, perselingkuhan atau perzinahan yang terjadi dilihat dari segi laki-laki yaitu hukum mengenai laki-laki yang berzinahan dengan isteri orang lain dan bukan isterinya. Mengapa perzinahan itu sangat kontroversial pada zaman konteks pada Imamat 20:10 ini? Karena pada saat itu, pejabat hukum yang ada di sana melihat dan mendefinisikan perzinahan sebagai kejahatan yang berat karena seorang laki-laki berhubungan intim tidak dengan isterinya sendiri.³⁰ Di sini, mungkin ada indikasi bahwa istri tidak dapat memuaskan nafsu suami sehingga suami melakukan perzinahan tersebut. Dengan melakukan perzinahan itu juga secara tidak langsung, suami merendahkan isterinya sendiri.³¹

Selanjutnya yang juga tidak kalah menariknya adalah mengenai hukum patriarkhal dari pernikahan seorang wanita yang suaminya sudah meninggal. Di dalam Alkitab kita dapat melihatnya di dalam Ulangan 25:5-10. Dimana ketika seorang wanita yang suaminya sudah meninggal maka saudara laki-laki dari suaminya harus menghampiri dan menjadikan si wanita ini isterinya dan melakukan kewajiban perkawinan ipar (Ulangan 25:5). Dengan adanya hukum ini, batasan-batasan bagi perempuan dan juga batasan-batasan dalam sebuah norma bersama mulai terbentuk.³² Hal ini terjadi karena hukum keluarga patriarkhal yang masih sangat kuat di dalam konteks Ulangan ini sehingga perempuan dalam hal ini tidak bisa bersifat aktif atau mencari laki-laki sesuai dengan pilihannya setelah suaminya meninggal karena perempuan dalam keluarga yang patriarkhal akan bersifat pasif.

²⁸Andalas, *Labir Dari Rabim*, 149.

²⁹Andalas, *Labir Dari Rabim*, 149.

³⁰Andalas, *Labir Dari Rabim*, 150.

³¹Andalas, *Labir Dari Rabim*, 150.

³²Andalas, *Labir Dari Rabim*, 150.

Terakhir yang akan kita lihat adalah mengenai perkosaan. Di dalam Alkitab sendiri cerita mengenai kasus perkosaan dapat dilihat pada Ulangan 22:-28-29. Ayat ini menyatakan bahwa seorang laki-laki yang telah memperkosa seorang perempuan yang masih perawan dan bukan isterinya sendiri maka si laki-laki harus menikahi perempuan dan tidak boleh menyuruh perempuan itu pergi. Perempuan sendiri juga mau tidak mau harus menikah dengan laki-laki yang telah memperkosanya. Pada kasus ini sepertinya di dalam konteks zaman itu, perempuan yang sudah terkena pelecehan seksual yaitu perkosaan tidak bisa memilih harus menikah dengan laki-laki yang telah memperkosanya apa tidak. Ini bisa dikatakan bahwa keputusan perempuan pada konteks zaman ini tidak dipandang. Perempuan yang jelas-jelas tidak bersalah pada kasus ini harus tetap melakukan hukum yang ada pada saat itu yaitu harus menikah dengan laki-laki yang telah memperkosanya. Hal itu terjadi konsep patriarkhal yang masih melekat pada konteks zaman di dalam Ulangan ini.

Pendekatan feminis melihat tempat seksualitas dan perempuan dalam masyarakat Yahudi yang patriarkhal. Pendekatan feminis meminta kita melukis kembali seksualitas. Perempuan sedemikian dihubungkan dengan seksualitas dalam hukum Yahudi dan legenda. Elizabeth Dominguez merupakan salah satu seseorang kritikus yang ingin mengangkat dari sisi feminis.³³

Namun, kritik feminis yang menggunakan Yohanes 4:1-42 tentu tidak begitu tepat jika mengumpamakan perempuan pada teks adalah seorang pelacur. Teks tidak dikatakan adanya seorang pelacur ataupun pelacuran. Ayat ini berbicara mengenai perbedaan budaya Yahudi dan Samaria yang selalu menganggap perempuan menjadi yang nomor dua. Teks juga tidak mengatakan bahwa perempuan merupakan seorang pelacur, di sini jelas dikatakan bahwa perempuan memiliki lima suami.

Dibalik itu semua, tafsiran Elizabeth Dominguez atas Kitab Suci lahir dari perjumpaannya dengan realitas perempuan dan anak Filipina yang direndahkan kemanusiannya. Paras kemanusiaan rusak ketika seksualitasnya diperdagangkan. Dominguez menggali fondasi itu dari teks Kitab Suci yang menekankan

³³Andalas, *Labir Dari Rabim*, 149.

kebersamaan ciptaan untuk menampilkan citra Allah.³⁴ Jika dilihat konteks Filipina, pelacuran merupakan profesi ilegal.

Realitas yang terjadi di Filipina ini membuat Dominguez mengajak agar perempuan Kristen hendaknya menyelamatkan isu kemiskinan karena pelacuran berakar pada kemiskinan. Pelacuran memiskinkan kemanusiaan, baik pelaku maupun penggunaanya terutama menghancurkan perempuan dan anak-anak yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial.³⁵

Penyimpangan Seksualitas dalam Masyarakat

Jika diajak berbicara mengenai penyimpangan seksualitas yang ada di masyarakat tentu yang tergambar di sini bukanlah homoseksual, biseksual, transeksual yang sebagai mana yang tergambar dalam masyarakat yang diberi label tak lazim melainkan yang dimaksud penyimpangan seksualitas dalam masyarakat adalah pelacuran, seks bebas, dan sebagainya.

Gambaran pelacuran dalam masyarakat dekat dengan pencitraan lokalisasi yang ada di kota Surabaya yang diberi nama Dolly yang digambarkan yang mana sekarang sudah ditutup:

Beberapa kupu-kupu malam memajang diri alias *mejeng* di etalase kaca di "wisma-wisma" di sepanjang gang Dolly. Lampu berwarna-warni di depan "wisma" tak semenarik isi ruang-ruang kaca itu. Penampilan mereka mirip satu dengan lainnya, kaus dan celana jens ketat membungkus lekuk tubuh mereka. Beberapa masih terlihat berusia di bawah dua puluh tahun. Polesan lipstik merah dan bedak tak mampu menyembunyikan kemudaan mereka. Selain nonton televisi di ruang kaca, beberapa dari mereka bercakap-cakap dengan asyik di depan "wisma". Sesekali asap rokok terembus dari bibir-bibir merah itu. Tempat-tempat parkir mobil dan motor tampak penuh. Sementara kendaraan yang bergerak perlahan di sepanjang jalan juga tak habis-habis berisi laki-laki yang bertingkah seperti sedang *window shopping*. Lampu-lampu di depan klub malam menyala warna-warni juga

menunjukkan aktivitas mereka. Kehidupan masih berdenyut di Dolly.³⁶

Jika melihat gambaran pelacuran seperti di atas memang terkesan bahwa perempuan yang diperdagangkan pada laki-laki yang hendak *jajan* dikemas seperti layaknya barang yang begitu dibuat semenarik mungkin dan mudah ditangkap indera oleh laki-laki yang hendak *jajan*. Penggambaran tersebut tampak dengan adanya kaca yang tembus pandang sehingga laki-laki dapat melihatnya dengan mudah. Lalu timbul pertanyaan di benak saya mengapa mereka rela melakukan hal tersebut? Mereka melakukan hal tersebut disebabkan adanya alasan ekonomi; gabungan antara masalah ekonomi dan masalah lain; bertengkar dengan suami atau kekasih, dijual dan diberdaya olehnya dan kondisi-kondisi yang lain; tergoda iming-iming atau dorongan pribadi. Jadi dapat dikatakan bahwa maraknya pekerja seks di Indonesia bukanlah sebuah fenomena yang datang dari ruang abstrak yang kosong lalu muncul dengan sendirinya melainkan kehadiran pekerja seks berawal dari benih lalu mnyebar karena berbagai faktor yang sifatnya multidimensional dan saling berkelindan satu lainnya. Bahkan dugaan saya tentang maraknya pekerja seks diawali dengan latar belakang sebagai enam hal berikut.³⁷ *Pertama*, karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Alasan ini sangat bersifat ekonomis dan alasan yang paling sering kita dengar.³⁸ *Kedua*, ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang dianggap masih belum mencukupi sehingga dianggap menjadi pekerja seks diharapkan kebutuhan yang bersifat tersier mampu diraihnya. Dalam hal ini, aspirasi materialis sangat menonjol. *Ketiga*, karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Keempat*, latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga seperti anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi. *Kelima*, karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya. *Keenam*, memiliki cacat secara badaniah. Situasi

³⁴Andalas, *Labir Dari Rabim*, 165.

³⁵Andalas, *Labir Dari Rabim*, 167.

³⁶Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homo, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia* (Yogyakarta: INSISTP Press, 2007), 193.

³⁷Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homo, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*, 171–172.

³⁸Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homo, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*, 171.

ini nampak jelas dengan pengalaman tetangga saya yang berasal dari Blitar bahwa di Blitar terdapat seorang pelacur atau pekerja seks yang cukup populer bernama bisu. Di sebut demikian karena dia tidak mampu berbicara sehingga komunikasi atau transaksi seksual sering dilakukan dengan bahasa isyarat. Pekerja seks ini beroperasi di sebelah barat stasiun kereta api. Dalam melakukan transaksi, bisu sering mengacungkan dua jari yang berarti tubuhnya seharga dua ribu sekali berhubungan seksual. Pekerja seks yang mengalami cacat badaniah juga dapat ditemui di stasiun kereta api di kota-kota di Jawa.³⁹ Melihat situasi demikian, tentu memilukan hati sebab dengan semakinnya sulit dalam bertahan hidup di masa sekarang membuat orang melakukan apapun bahkan yang rendah dan mengancam nyawapun rela dilakukan demi sesuap nasi sungguh sesuatu yang tragis. Namun itulah yang terjadi dan merupakan realitas yang ada.

Peran Gereja terhadap Seksualitas dan Penyimpangannya

Seringkali, kita kehilangan makna untuk mengerti peranan gereja untuk menyikapi penyimpangan-penyimpangan seksualitas. Hal ini terkait dengan sikap yang dimunculkan oleh gereja yang dominan ikut mengucilkan orang yang mengalami korban penyimpangan seksual seperti korban pemerkosaan. Atau pun kalau saja tidak dikucilkan, gereja hanya berdiam diri tanpa mau turun tangan untuk ikut mengatasi dilema yang dihadapi oleh penderita terkait dengan penerimaannya di masyarakat. Namun ada juga sebagian gereja memberi perhatian khusus terhadap mereka. Lantas apakah sikap-sikap yang tidak menentu ini yang menjadi sikap gereja untuk menghadapi penyimpangan tersebut?. Tentu saja jawaban dari pertanyaan ini sangat penting karena gereja tidak boleh menutup mata untuk menghadapi dilema ini dan hanya membuka tangan kepada jemaat yang bersikap "manis".

Sedangkan jika dikaitkan dengan homoseksual yang kerap dipandang tak lazim dalam masyarakat, gereja tentunya ikut berperan dalam usaha pengembalian jati diri dengan tidak melimpahkan sepenuhnya kepada penderita sendiri.

Sekali lagi, kita harus memahami gereja bukanlah komunitas yang didalamnya hanya

³⁹Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homo, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*, 172.

ada orang yang sempurna yang sangat sedikit sekali berbuat dosa namun yang harus kita ketahui para homoseksual berorientasi pada penerimaan orang lain terhadap mereka. Kaum homoseksual ingin memperoleh penerimaan yang wajar oleh lingkungan sekitarnya. Mereka ingin orang lain menganggap mereka sebagai orang yang biasa yang seolah-olah tidak mengalami gangguan tertentu. Namun jika ada orang yang tidak mau menerima mereka dengan keberadaan dirinya sebagai homoseksual, maka mereka dengan sendirinya akan menjauh.

Dalam bidang pastoral, dibutuhkan pendeta yang sanggup mengasihi dan menyadarkan homoseksual dengan segala macam alasannya. Tetapi perhatian kepada homoseksual yang satu tidak bisa disamaratakan kepada yang lain karena setiap mereka mempunyai titik permasalahan berbeda yang menyebabkan dirinya terjatuh pada tindakan homoseksual. Kita harus sanggup mendengarkan setiap cerita yang disampaikan kemudian kita mencoba merefleksikan sebagai ziarah pribadi, luka lama, tujuan yang tertunda dari mereka sehingga pembicaraan ini merupakan hal yang penting dalam pastoral. Selain menjadi pendengar, kita mencoba mengerti keberadaan mereka.

Gereja harus sanggup menarik homoseksual sebagai grup terkecil yang nantinya diharapkan dapat memberi perhatian dengan menjadi pendengar setia yang saling memperhatikan, mendukung, dan mendoakan dalam pertemanan. Gereja yang masih memberikan batas yang diharapkan dapat membuat mereka mampu untuk mengikuti semua peraturan gereja. Jika seseorang belum siap untuk mengikutinya, maka keanggotaan seseorang dalam suatu gereja juga akan tertunda. Gereja berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan dalam penerimaan anggotanya, karena masalah homoseksual adalah masalah yang bersifat sensitif dalam penanganannya karena lebih bersifat personal atau pribadi. Selain itu, masalah ini adalah masalah yang muncul dari tradisi atau budaya barat yang berkembang.

Lalu, bagaimana gereja menolong orang yang memiliki seseorang yang lesbian atau gay? Di sinilah saatnya, gereja menolong mereka dari rasa kehancuran diri. Gereja seharusnya siap untuk menyebarkan kasih-sayang untuk membantu mereka melalui pendampingan pastoral dan penerimaan pribadi-pribadi secara utuh. Jika gereja mau menyelesaikan dan menolong kasus perceraian, seharusnya

demikianlah halnya dengan kaum gay dan lesbian ini. Yesus juga memberi kita pengajaran untuk saling mengasihi baik dengan orang yang kita sayangi atau yang bermusuhan pun. Kita sudah direkonsiliasi antara Allah dan manusia oleh Yesus, berarti berkat dan kasih Yesus juga diharapkan tertanam dalam pengasihian kita untuk membantu orang lain.

Seorang yang memiliki tantangan seksualitas tidak akan mampu menyelesaikan dan menerima dirinya seorang diri saja. Dia membutuhkan orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk ikut ambil bagian dalam membantu berproses dalam penerimaan. Sebab, seksualitas itu sendiri adalah suatu hubungan yang membutuhkan pertalian, komunikasi dan percakapan dengan orang lain. Saling bersinergi dengan pengenalan lebih dalam terhadap diri dan memberi perhatian, akan memberikan penerimaan permanen kepada seseorang.

Saya menawarkan empat hal yang seharusnya dimiliki oleh gereja untuk mengundang seseorang dalam proses penerimaan. *Pertama*, gereja harus memiliki wajah keramahan. Gereja terlebih dahulu membangun suasana kekeluargaan, sehingga memungkinkan seseorang untuk mau hadir dan menceritakan masalahnya kepada gereja. Gereja harus ikhlas mendengarkan keluhan dan semua isi hati dari seseorang. Ada 6 ketegangan paradoks yang membentuk tempat belajar dan bertumbuh di gereja yakni tempat harus bersekat dan terbuka, harus cocok dan harus berubah, harus memberi tempat bagi suara individu dan suara kelompok, harus menghargai cerita "kecil" dan cerita "besar" seseorang dari berbagai bidang tradisi, harus turut mendukung terciptanya ketenangan sekalipun dikelilingi berbagai sumber yang ada dalam masyarakat, dan harus terbuka bagi orang yang tidak mau bicara maupun terhadap orang yang ingin bicara.⁴⁰

Kedua, gereja harus mengakui seksualitas sebagai pusat keberadaan kita sebagai manusia. Gereja bukan hanya mengajak orang yang bermasalah dengan mengajak berdoa dan merasa bahwa masalah demi masalah akan selesai. Gereja juga harus memberikan perhatian khusus dan pendidikan seksual sebagai bentuk pelayannannya bagi sesama. Seharusnya Gereja peduli terhadap masalah seksualitas, sama seperti gereja peduli terhadap masalah kesehatan, keadilan dan masalah-masalah yang

ada di gereja secara menyeluruh. Sekurangnya, gereja harus mengadakan suatu seminar mengenai seksualitas berdasarkan umur yang sesuai dengan pendidikan seks tersebut. Gereja juga harus menyediakan konseling pastoral dan tim advokasi untuk membantu mengatasi pergumulan jemaat. Tim advokasi tersebut, terlebih dahulu mau dididik untuk memahami seks secara jelas. Tim advokasi juga harus menciptakan suatu hubungan yang aman mengenai seksualitas mereka sendiri.

Ketiga, gereja menghargai seksualitas adalah pemberian Allah untuk memperkaya komunitas. Seksualitas itu tidak hanya menyangkut suatu hubungan yang intim antara laki-laki dan perempuan, namun banyak hal yang tergabung dalam suatu kata tersebut. Seksualitas adalah sesuatu yang dapat menciptakan suatu ikatan cinta dan kesatuan yang membangun persahabatan, keluarga dan komunitas dalam masyarakat. Selain hubungan intim, seksualitas juga bukan hanya mengenai heteroseksual, gay, lesbi dan sejenisnya. Seorang ibu yang mengalami keguguran dan mengakibatkan kesedihan yang mendalam adalah suatu contoh masalah seksualitas.

Keempat, penyembuhan holistik dan penegakan hukum. Dalam hal penyembuhan holistik, setiap proses penyembuhan membutuhkan dana yang besar untuk pengobatan, kelompok dan badan-badan pembantu kesehatan masyarakat. Dana tersebut selayaknya disediakan bersama oleh anggota jemaat. Suatu masyarakat dan gereja perlu mengambil suatu tindakan strategis untuk melakukan suatu pencegahan terhadap masalah dan pelecehan seksual. Jika pelecehan seksual tersebut tidak mampu diselesaikan sendiri oleh gereja, maka akan dibantu oleh penegak hukum yang bertanggungjawab.

Penutup

Ketika terdengar ungkapan merayakan seksualitas bukan merujuk pada seks bebas melainkan pada upaya penghargaan yang tinggi yang terjadi dalam tiap individu bahwa seksualitas merupakan pemberian Allah yang patut dirayakan, disyukuri, dan dinikmati sehingga diharapkan tidak akan ada orang yang mengejek bahkan merendahkan dan memojokkan orang yang memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda dengan sesuatu yang lazim berada dalam masyarakat (heteroseksual). Dengan dasar itu, Andalas mencitrakan adanya teologi yang membela

⁴⁰ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 194.

manusia yang diwujudkan dengan gereja hendaknya menjauhi sikap menggurui karena dapat menutup pintu dialog dengan subyek relasi sejenis.⁴¹ Andalas mengeluarkan gagasan ini guna menangkis pandangan hitam putih gereja sebagai antihomoseksual dan gerakan prohomoseksual sebagai anti gereja. Memang hubungan antara homoseksual dengan gereja di Indonesia masih tarik ulur sehingga merayakan seksualitas sering kali belum tercapai secara tepat sebab tergambar dalam Akta Gereja Hasil Persidangan Sinode GPIB tahun 1995 dalam bab mengenai homoseksual ditetapkan bahwa masalah homoseksual memerlukan penanganan yang arif dan tegas. Gereja tetap berpegang pada prinsip bahwa hubungan seks hanya dapat dibenarkan antara suami-istri dalam lembaga nikah yang sah (1 Korintus 7: 3-4, Efesus 5:22-33) dan untuk penanganannya diperlukan pendekatan melalui pembinaan yang intensif dan pengimbangan.⁴² Menurut saya jika sikap gereja seperti demikian terus bagaimana dapat merayakan seksualitas dengan baik sebagai wujud pemberian Allah pada manusia.

Gagasan untuk merayakan seksualitas diperkuat kembali oleh Andalas dengan ungunya bahwa teologi kemanusiaan atau relasi kasih menolak diskriminasi terhadap subyek relasi sejenis.⁴³ Andalas juga menambahkan adanya tangan Allah terentang kepada semua anak yang membuka diri untuk menyambut-Nya dalam hal ini teologi kemanusiaan menembus tubuh subyek relasi sejenis dengan mengembalikan martabatnya sebagai ciptaan Allah.⁴⁴ Dengan adanya pembahasan demikian, perayaan seksualitas bukan hanya berlaku pada kaum homoseksual saja melainkan juga berlaku bagi biseksual, transeksual, dan sebagainya.

Bahkan dalam perkembangannya, merayakan seksualitas sebagai pemberian Allah juga merambah pada sesuatu yang dekat dengan seni yakni melalui drama, liturgi, penyembuhan korban penyimpangan seksualitas dengan tarian dan liturgi, keintiman hubungan, persahabatan dan petunjuk hidup spiritual, masih ada berbagai perayaan dan kisah-kisah tertentu untuk menghargai seksualitas tersebut.⁴⁵

Memang terasa aneh bagaimana bisa tindakan seni dapat sebagai wujud merayakan seksualitas terhadap korban penyimpangan seksualitas? Ternyata benar adanya hal ini tercitra dari pengalaman Hersberger bahwa tarian spiritual tersebut menguatkan dan memampukan perempuan korban penyimpangan seksualitas tersebut sebagai sarana penyaluran berkat dan cinta Allah.⁴⁶

Jadi, pada akhirnya daripada memojokkan mereka yang memiliki orientasi seksual yang dianggap tak lazim dalam masyarakat yang terdiri dari homoseksual, biseksual, dan transeksual sebaiknya hendaknya saling mendukung, dan menyatakan cinta dengan perwujudan merayakan seksualitas serta yang terpenting adalah menerima mereka dengan tangan terbuka guna memanusiaikan orang yang termarginalkan dalam masyarakat sebagai wujud pemberian rahmat Allah bagi semua orang. Bahkan yang tak kalah penting, membantu tersangka perilaku dan korban penyimpangan seksual ke arah yang lebih baik sehingga ia dapat memperoleh keutuhan diri kembali dan pada akhirnya kedamaian serta perayaan kasih Allah dapat benar-benar dirasakan.

Daftar Pustaka

- Andalas, P. Mutiara. *Lahir Dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Drakeford, John W. *A Christian View of Homosexuality*. Tennessee: Broadman Press, 1977.
- GPIB. "Akta Gereja Hasil Persidangan Sinode GPIB Ke XVI Di Sekesalam, Bandung Tahun 1995." www.ettatha.org/index/akta_gereja/cat/83/level1.
- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homo, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTP Press, 2007.
- ⁴⁶Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 215.

⁴¹Andalas, *Labir Dari Rahim*, 226.

⁴²GPIB, "Akta Gereja Hasil Persidangan Sinode GPIB Ke XVI Di Sekesalam, Bandung Tahun 1995," www.ettatha.org/index/akta_gereja/cat/83/level1.

⁴³Andalas, *Labir Dari Rahim*, 228.

⁴⁴Andalas, *Labir Dari Rahim*, 229.

⁴⁵Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 215.

Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*.
Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003.

Sergina. "Pro-Kontra Homoseksualitas: Sebuah Kritik Ideologi Terhadap Penafsiran Teks-Teks Alkitab Yang Pro-Kontra Terhadap Homoseksualitas Dalam Upaya Membangun Teologi Baru Bagi Kaum Homoseksual Yang Termarginalkan." Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.

Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*.
Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Telnoni, J.A. *Tafsir Kidung Agung*. Kupang:
Artha Wacana Press, 2005.

Vawter, Bruce. *On Genesis: A New Reading*.
London: Geoffrey Chapman, 1977.